

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia merupakan salah satu penyakit saluran napas bawah yang paling sering menyerang anak-anak. Berdasarkan data UNICEF tahun 2019, kematian anak akibat bronkopneumonia di seluruh dunia masih menjadi masalah yang serius. Dalam penelitian Sukma dkk. (2021) yang mengacu pada data WHO, bronkopneumonia merupakan penyebab utama kematian akibat infeksi saluran napas di dunia. Lima negara dengan angka kematian balita akibat bronkopneumonia tertinggi meliputi Nigeria dengan 162.000 kasus, India sebanyak 127.000 kasus, Pakistan mencapai 58.000 kasus, diikuti oleh Kongo sebanyak 40.000 kasus, serta Ethiopia dengan 32.000 kasus kematian. Di Indonesia, situasi tidak jauh berbeda. Pada tahun 2018 saja, diperkirakan sebanyak 19.000 anak meninggal dunia akibat bronkopneumonia. Bahkan, diperkirakan ada sekitar 71 anak Indonesia yang terjangkit bronkopneumonia setiap jamnya.

Bronkopneumonia, yang dikenal sebagai paru-paru basah, merupakan infeksi pada jaringan paru-paru (alveoli) yang disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, dan jamur. Saat ini, program penanggulangan bronkopneumonia lebih diarahkan pada anak balita yang menunjukkan gejala gangguan pernapasan, serta batuk, napas cepat, dan adanya tarikan pada dinding dada (Kemenkes RI, 2019). Gejala umum bronkopneumonia meliputi batuk, demam, dan kesulitan bernapas. Tidak seperti tuberkulosis yang memerlukan pengobatan selama minimal enam bulan, penanganan bronkopneumonia biasanya berlangsung antara tiga hari hingga dua minggu. Namun, jika penanganannya terlambat, penyakit ini sering kali berakibat fatal (Irianto, 2014 dalam Nugroho. dkk 2019). Sesak napas menjadi salah satu keluhan utama yang sangat mengganggu kenyamanan anak dan dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup.

Faktor eksternal yang mempengaruhi tingginya angka kejadian bronkopneumonia antara lain adalah lingkungan tempat tinggal yang padat dan tidak sehat, kualitas udara yang buruk, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, serta rendahnya cakupan imunisasi dan edukasi kesehatan masyarakat. Sementara itu, faktor internal yang turut

berkontribusi antara lain adalah sistem imun anak yang belum matang, status gizi buruk, dan riwayat prematuritas atau penyakit penyerta lainnya yang melemahkan daya tahan tubuh anak.

Beberapa tantangan yang kerap ditemui di rumah sakit maupun fasilitas kesehatan saat merawat anak dengan bronkopneumonia mencakup gangguan pernapasan, penggunaan otot cuping hidung saat bernapas, napas cepat, munculnya suara stridor, serta retraksi pada dinding dada (WHO, 2009 dalam Khoerunnisa, 2021). Gangguan pernapasan ini merupakan mekanisme tubuh dalam merespon penurunan oksigen yang disebabkan oleh penyumbatan saluran napas akibat peningkatan produksi sekret dari peradangan di paru-paru dan saluran pernapasan. Penanganan bronkopneumonia mencakup terapi farmakologis dan non-farmakologis. Salah satu metode non-farmakologis yang dapat diterapkan adalah fisioterapi dada, yang bertujuan untuk membantu membersihkan saluran napas yang tersumbat. Selain itu, terapi pernapasan dengan teknik *Pursed Lips Breathing* (PLB) juga dapat direkomendasikan untuk membantu mengatasi gangguan pernapasan tersebut (Muliasari & Indrawati, 2019).

Anak, sebagai individu dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, memiliki karakteristik fisiologis dan psikologis yang berbeda dengan orang dewasa. Sistem imun yang belum matang, saluran napas yang relatif lebih sempit, serta kemampuan komunikasi yang masih terbatas, membuat anak lebih rentan terhadap infeksi saluran napas seperti bronkopneumonia dan kesulitan dalam mengungkapkan keluhan secara tepat. Oleh karena itu, dalam penanganan kasus bronkopneumonia pada anak, pendekatan asuhan keperawatan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar efektif dan minim trauma.

Menurut Khoerunisa (2021), terapi *Pursed Lips Breathing* (PLB) bermanfaat dalam mengatasi gangguan pembersihan jalan napas yang tidak efektif pada pasien bronkopneumonia. Terapi ini berperan dalam memperlebar alveolus di paru-paru, membantu pengeluaran sekret pada proses ekspirasi, serta meningkatkan tekanan dalam alveolus. Teknik ini dapat diaplikasikan pada anak-anak dengan bronkopneumonia melalui pendekatan bermain, seperti meniup balon, botol, bola kapas, gelembung sabun, atau tiupan lainnya.

Namun, penerapan teknik ini pada anak-anak kerap menemui kendala, karena keterbatasan kemampuan anak untuk bekerja sama, serta stres akibat hospitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan modifikasi intervensi berbasis permainan yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip *atraumatic care*. Salah satu alternatif modifikasi intervensi PLB adalah aktivitas meniup balon (*Blowing Balloons*). Aktivitas ini memiliki mekanisme yang serupa dengan PLB yakni

melatih otot pernapasan, meningkatkan kapasitas paru-paru, dan membantu mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan. Terapi ini relatif sederhana, aman, dan dapat dilakukan oleh anak usia dini dengan sedikit bimbingan (Muliasari & Indrawati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho pada tahun 2019 terdapat 22 responden menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap laju napas (RR) dan kadar saturasi oksigen (SaO_2). Sementara itu, dalam studi tinjauan pustaka yang dilakukan oleh Khoerunnisa pada tahun 2021, ditemukan bahwa terapi *Pursed Lips Breathing* (PLB) dapat meningkatkan status oksigenasi pada anak yang mengalami bronkopneumonia. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kadar saturasi oksigen dari kisaran 92,93 - 96,05% menjadi 97,77 – 97,87%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat didapatkan data 1 tahun terakhir angka kejadian Bronkopneumonia pada tahun 2024 sebanyak 383 kasus yang terjadi pada usia 2 sampai 6 bulan sebanyak 180 pasien, usia 6 bulan-1 tahun sebanyak 107 pasien, dan usia 1-6 tahun sebanyak 96 pasien.

RSUD Al-Ihsan sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Provinsi Jawa Barat, memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada anak-anak, termasuk yang mengalami bronkopneumonia. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan bronkopneumonia melalui pemberian pendekatan intervensi komplementer *blowing ballon* di ruang rawat inap anak Hassan bin Ali RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, terapi *blowing ballon* dapat membantu tindakan farmakologis untuk meningkatkan saturasi oksigen pada anak usia 4-6 tahun dengan bronkopneumonia yang dirawat di RSUD Al-Ihsan.

Dengan adanya karya tulis ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pedoman praktik klinis untuk penanganan anak dengan bronkopneumonia, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi anak-anak di RSUD Al-Ihsan dan rumah sakit lainnya.

B. Rumusan Masalah

Apakah penerapan terapi *blowing balloon* sebagai terapi komplementer efektif dalam meningkatkan status klinis pasien anak dengan bronkopneumonia di ruang rawat inap anak Hassan bin Ali RSUD Al Ihsan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Komprehensif ini bertujuan untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan yang komprehensif meliputi aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual pada pasien dengan Bronkopneumonia di Ruang Anak Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat, meliputi pengkajian, perumusan diagnosis, perencanaan keperawatan, implementasi serta evaluasi keperawatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan pada kasus Bronkopneumonia di Ruang Hasan Bin Ali RSUD AL Ihsan Provinsi Jawa Barat dengan pendekatan *evidence based nursing : Blowing Balloon*.
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada Asuhan Keperawatan Pasien Bronkopneumonia di Ruang Hasan Bin Ali RSUD AL Ihsan Provinsi Jawa Barat dengan pendekatan *evidence based nursing : Blowing Balloon*.
- c. Mampu membuat perencanaan Asuhan Keperawatan pada kasus Bronkopneumonia di Ruang Hasan Bin Ali RSUD AL Ihsan Provinsi Jawa Barat dengan pendekatan *evidence based nursing : Blowing Balloon*.
- d. Mampu melakukan implementasi pada Asuhan Keperawatan pada kasus Bronkopneumonia di Ruang Hasan Bin Ali RSUD AL Ihsan Provinsi Jawa Barat dengan pendekatan *evidence based nursing : Blowing Balloon*.
- e. Mampu mengevaluasi proses Asuhan keperawatan pada kasus Bronkopneumonia di Ruang Hasan Bin Ali RSUD AL Ihsan Provinsi Jawa Barat dengan pendekatan *evidence based nursing : Blowing Balloon*.

D. Manfaat Penulisan

Karya tulis ilmiah ini memiliki potensi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Karya tulis ilmiah ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya dalam bidang asuhan keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia.

- b. Karya tulis ilmiah ini dapat memperkaya literatur ilmiah terkait efektivitas terapi komplementer, khususnya *blowing balloon*, dalam penanganan bronkopneumonia pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien anak dengan bronkopneumonia di RSUD Al Ihsan dan rumah sakit lainnya.
- b. Temuan Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pedoman praktik klinis untuk penerapan terapi *blowing balloon* pada pasien anak dengan pneumonia.
- c. Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi bagi tenaga kesehatan, terutama perawat, mengenai pentingnya terapi komplementer dalam penanganan bronkopneumonia pada anak.
- d. Karya tulis ilmiah ini memberikan wawasan baru bagi perawat mengenai teknik dan prosedur yang efektif dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan bronkopneumonia.
- e. Penulisan Karya tulis ilmiah ini dapat memperoleh pengalaman berharga dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan.
- f. Dengan adanya terapi komplementer seperti *blowing balloon*, rumah sakit dapat memberikan pilihan pengobatan yang lebih beragam kepada pasien.
- g. Penerapan terapi *blowing balloon* yang efektif dapat meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga, sehingga dapat meningkatkan loyalitas pasien terhadap rumah sakit.
- h. Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan standar pelayanan yang baru terkait penanganan bronkopneumonia pada anak.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ilmiah ini mencakup beberapa bab. Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, serta sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Teori membahas konsep dasar terkait bronkopneumonia, konsep anak, teori *Pursed Lips Breathing*, terapi *blowing balloon*, status oksigenasi, serta konsep utama intervensi keperawatan yang disesuaikan dengan pendekatan *evidence based nursing*. Bab III Laporan Kasus dan Hasil menyajikan

dokumentasi kasus pada dua pasien, meliputi proses pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga catatan perkembangan. Pembahasan hasil mencakup perbandingan antara teori dan praktik kasus bronkopneumonia, termasuk laporan kendala, hambatan yang dihadapi, dampaknya terhadap proses keperawatan, serta alternatif Solusi dalam setiap tahapan mulai dari pengkajian, penetapan diagnosis, penyusunan rencana, pelaksana hingga evaluasi.